

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kerangka Teoritis

1. Kerjasama

a. Pengertian

Kerjasama merupakan salah satu bentuk interaksi sosial. Menurut Abdulsyani, kerjasama adalah suatu bentuk proses sosial, dimana didalamnya terdapat aktivitas tertentu yang ditunjukkan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami aktivitas masing-masing.¹

Kerjasama juga diartikan sebagai kegiatan yang di lakukan secara bersama-sama dari berbagai pihak untuk mencapai tujuan bersama.²

Sebagaimana dikutip oleh Abdulsyani, Roucek dan Warren, mengatakan bahwa kerjasama berarti bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama. Ia adalah satu proses sosial yang paling dasar. Biasanya kerjasama melibatkan pembagian tugas, dimana setiap orang mengerjakan setiap pekerjaan yang merupakan tanggung jawabnya demi tercapainya tujuan bersama.

¹ Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994 h. 156.

²W.J.S. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1985. h. 492.

b. Pelaksanaan Kerjasama

Pelaksanaan kerjasama dan sistem informasi pendidikan dapat dilakukan dengan menempuh tahapan yaitu: tahap peninjauan, tahap penanda tangan kerjasama, tahap penyusunan program, tahap pelaksanaan, tahap evaluasi, dan tahap pelaporan.³

Ada beberapa cara yang dapat menjadikan kerjasama dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang telah disepakati oleh dua orang atau lebih tersebut yaitu:

- 1) Saling terbuka, dalam sebuah tatanan kerjasama yang baik harus ada komasi yang komunikatif antara dua orang yang berkerjasama atau uniklebih.
- 2) Saling mengerti, kerjasama berarti dua orang atau lebih bekerja sama untuk mencapai suatu tujuan, dalam proses tersebut, tentu ada, salah satu yang melakukan kesalahan dalam menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapkan.

c. Faktor Pendukung dan Penghambat Kerjasama

- 1) Faktor penghambat dalam kerjasama

Sekumpulan orang belum tentu merupakan suatu tim. Orang-orang dalam suatu kelompok tidak secara otomatis dapat bekerjasama. sering kali tim tidak dapat berjalan sebagaimana yang di harapkan penyebab adalah sebagai berikut:

³Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Prenada Media Group, h. 279-288.

a. Identifikasi pribadi anggota tim

Sudah merupakan hal yang alamiah bila seseorang ingin tahu apakah mereka cocok di suatu organisasi, termasuk di dalam suatu tim. Orang menghawatirkan hal-hal seperti kemungkinan menjadi *outseder*, pergaulan dengan anggota lainnya, faktor pengaruh dan saling percaya antar tim .

b. Hubungan antar anggota tim

Agar setiap anggota dapat bekerjasama, mereka saling mengenal dan berhubungan. Untuk itu dibutuhkan waktu bagi anggota nya untuk saling bekerjasama.

c. Identitas tim di dalam organisasi.

Faktor ini terdiri dari dua aspek: (1) kesesuaian atau kecocokan tim di dalam organisasi dan (2) pengaruh keanggotaan tim tertentu terhadap hubungan dengan anggota.⁴

2) Faktor pendukung dalam kerjasama

Ada 5 strategi dalam pencapaian tujuan diantaranya adalah :

a) Saling ketergantungan

Saling ketergantungan diperlukan di antara para anggota tim dalam hal ini informasi, sumber daya, pelaksanaan tugas dan dukungan. Adanya ketergantungan dapat memperkuat kebersamaan tim

⁴Fandi Tjipto, *Total Qualiti Management*, Yogyakarta: Andi Offset, 1994, h. 167.

b) Perluasan tugas

Setiap tim harus diberi tantangan, karena reaksi atau tanggapan tantangan tersebut akan membantu semangat persatuan, kebanggaan dan kesatuan tim.

c) Bahasa yang umum

Setiap tim harus menguasai bahasa yang umum dan mudah di mengerti.

d) Penjajaran

Anggota tim harus bersedia menisihkan sikap individualismenya dalam rangka mencapai rangka misi bersama.

e) Keterampilan menangani konfrontasi atau konflik

Perbedaan pendapat adalah hal yang wajar. Oleh karna itu dibutuhkan keterampilan dalam penerimaan perbedaan pendapat dan menyampaikan ketidaksetujuan terhadap pendapat orang lain tanpa harus menyakiti orang lain.

d. Prinsip-prinsip Kerjasama

Prinsip-prinsip kerjasama antara lain dapat dikemukakan sebagai berikut :

- 1) Berorientasi pada tercapainya tujuan yang baik
- 2) Memperhatikan kepentingan bersama
- 3) Prinsip saling menguntungkan

e. Tujuan dan Manfaat Kerjasama

Terdapat sejumlah tujuan dan manfaat dari kerjasama dan sistem informasi pendidikan sebagaimana tersebut diatas, yaitu:

- 1) Dapat menjangkau peserta didik yang lebih luas untuk memasuki lembaga pendidikan dan program-program yang ditawarkan.
- 2) Dapat melakukan penghemat waktu, tenaga dan biaya dalam pemberian informasi dan penyelenggaraan pendidikan.
- 3) Dapat digunakan untuk membantu citra positif lembaga, sehingga lebih dikenal dan di percaya oleh masyarakat.

2. Guru Pembimbing

a. Pengertian Guru Pembimbing

Guru pembimbing yaitu seorang guru yang selain mengajar pada mata pelajaran tertentu, terlibat juga dalam pelayanan bimbingan dan konseling (*part time teacher and part time counselor*). Guru pembimbing model ini termasuk memiliki tugas rangkap. Guru mata pelajaran yang bisa diserahi tugas dan tanggung jawab sebagai guru pembimbing misalnya guru agama Islam, guru PPKN, terutama guru yang tidak memiliki jam pelajaran.⁵

Menurut Andi Mapiare, guru pembimbing adalah suatu tunjukkan kepada petugas di bidang konseling yang memiliki sejumlah

⁵Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013, h. 114.

Kompetensi dan karakteristik pribadi khususnya yang diperoleh melalui pendidikan profesional.⁶

Menurut Elfi Mu'awanah dan Rifa Hidayah guru pembimbing adalah tenaga profesional dari sarjana bimbingan dan konseling yang dipersiapkan oleh lembaga untuk mencetak konselor.⁷

Guru pembimbing yang profesional menurut Prayitno adalah mempengaruhi perkembangan dan kehidupan individu, yaitu Pancasila, pancadaya (taqwa, cipta, rasa, karsa, dan karya), lirahid (yaitu ranah atau tataran jasmaniah-rohaniah, individual-sosial, material-spiritual, dunia-akhirat, dan lokal-global universal), likuladu (gizi, pendidikan, sikap dan perlakuan orang lain, budaya dan kondisi incidental), dan masidu (rasa aman, kompetensi, aspirasi, semangat dan penggunaan kesempatan).

Di samping itu, seorang guru pembimbing atau konselor sekolah adalah seorang pendidik, Ia memahami dengan baik ilmu dan praktik pendidikan. Lebih dasar lagi, guru pembimbing mendalami hakekat kemanusiaan dengan likuladunya yang hanya dapat menjadi manusia seutuhnya melalui pendidikan.⁸

⁶Andi Mampiare, *Kamus Istilah konseling dan Terapi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 2006, h. 70.

⁷Elfi Muawannah dan Rifa Hidayah, *Bimbingan dan Konseling Islamdi Sekolah dasar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009, h. 99.

⁸Prayitno, *Konseling Pancawaskita*, Padang: Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang, 1998, h. 33.

b. Bentuk Tugas Pokok Guru Pembimbing

Adapun tugas guru pembimbing dalam penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling di sekolah, yaitu :

1. Menyusun program BK

Tugas pokok pertama guru pembimbing ialah membuat persiapan atau membuat rencana pelayanan, semacam persiapan tertulis tentang pelayanan yang akan dilaksanakan. apabila guru bidang studi di tuntut untuk membuat SAP (Satuan Acara Pembelajaran) atau RP (Rencana Pembelajaran) maka guru pembimbing juga dituntut untuk membuat tugas pokok yang sama yaitu rencana pelayanan atau dikenal SATLAN (satuan layanan). Ada lima program yang perlu disusun oleh guru pembimbing yaitu : program tahunan, semester, bulanan, mingguan dan satuan layanan atau kegiatan pendukung.

2. Melaksanakan program Bk

Pelaksanaan kegiatan layanan dilakukan sesuai dengan perencanaan yang telah disiapkan pada bidang bimbingan pribadi, sosial, belajar, karier, kehidupan beragama dan berkeluarga. Dilaksanakan melalui 9 jenis layanan yaitu: layanan orientasi, informasi, penempatan/penyaluran, layanan konten, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan mediasi dan konsultasi.

3. Mengevaluasi pelaksanaan BK

Evaluasi pelaksanaan BK merupakan kegiatan menilai keberhasilan, layanan dalam bidang bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, bimbingan karier, bimbingan kehidupan beragama dan bimbingan kehidupan berkeluarga. Kegiatan mengevaluasi itu meliputi juga kegiatan menilai keberhasilan jenis-jenis layanan yang dilaksanakan. evaluasi pelaksanaan BK dilakukan pada setiap selesai memberi layanan diberikan baik pada jenis layanan maupun kegiatan pendukung.

4. Menganalisis hasil evaluasi pelayanan BK

Hasil evaluasi perlu dianalisis untuk mengetahui seluk beluk kemajuan dan perkembangan yang diperoleh siswa melalui program satuan layanan

5. Tindak lanjut pelaksanaan program

Upaya tindak lanjut didasarkan pada hasil analisis yang telah di laksanakan.⁹

c. *Personality* Guru Pembimbing

Modal dasar sebagai personal yang harus dimiliki oleh guru pembimbing di antaranya sebagai berikut :

⁹Suhertina, *Pengantar Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Pekanbaru: Suska Press, 2008, h. 67-69.

1. Berwawasan luas

Memiliki pandangan dan pengetahuan yang luas, terutama tentang perkembangan siswa pada usia sekolahnya, perkembangan ilmu pengetahuan atau teknologi serta pengaruh lingkungan dan modernisasi terhadap siswa. Menyayangi anak dan memiliki kasih sayang yang mendalam terhadap siswa. Rasa kasih sayang ini ditampilkan dari hati sanubarinya, sehingga siswa langsung merasakan kasih sayangnya.

2. Sabar dan bijaksana

Tidak mudah marah dan atau mengambil tindakan keras dan emosional yang merugikan siswa serta tidak sesuai dengan kepentingan perkembangan mereka,

3. Lembut dan baik hati

Tutur kata dan tindakan guru pembimbing selalu mengenakan hati, hangat dan siap menolong.

4. Tekun dan teliti

Guru pembimbing setia mengikuti tingkah laku dan perkembangan siswa sehari-hari dari waktu ke waktu, dengan memperhatikan berbagai aspek yang menyertai tingkah laku dan perkembangan.

5. Menjadi contoh

Tingkah laku, pemikiran, pendapat dan ucapan-ucapan guru pembimbing tidak tercela dan mampu menarik siswa untuk mengikutinya dengan senang hati dan sukarela.

6. Tanggap dan mampu mengambil tindakan.¹⁰

d. Tujuan Khusus Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Tujuan khusus bimbingan dan konseling disekolah yaitu:

1. Membantu siswa-siswi untuk mengembangkan pemahaman diri sesuai dengan kecakapan, minat, hasil belajar, serta kesempatan yang ada.
2. Membantu siswa-siswi untuk mengembangkan motif-motif dalam belajar, sehingga tercapai kemajuan pengajaran yang berarti.
3. Memberikan dorongan di dalam pengarahannya diri, pemecahan masalah, pengambilan keputusan dan keterlibatan diri dalam proses pendidikan.
4. Membantu siswa siswi untuk memperoleh kepuasan pribadi dalam menyesuaikan diri secara maksimal terhadap masyarakat.

¹⁰ Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling*, Bandung: CV.Pustaka Setia, 2010,h. 53-54.

e. Fungsi Bimbingan dan Konseling

Fungsi bimbingan konseling adalah sebagai berikut:

1) Fungsi pemahaman

Layanan bimbingan dan konseling sangat bermanfaat dalam memberikan pemahaman tentang diri klien serta permasalahannya serta pemahaman tentang lingkungan klien.

2) Fungsi pencegahan

Yang dimaksud dengan fungsi pencegahan di sini adalah fungsi bimbingan konseling yang menghasilkan tercegahnya individu dari berbagai permasalahan yang dapat mengganggu, menghambat atau menimbulkan kesulitan-kesulitan dalam proses perkembangannya.

Istilah kesehatan “mencegah lebih baik dari mengobati” berlaku juga dalam pelayanan bimbingan dan konseling. Dengan adanya fungsi pencegahan ini diharapkan klien tercegah/ terhindar atau paling tidak diperkecil permasalahan yang akan dapat mengganggu, menghambat ataupun menimbulkan kesulitan-kesulitan individu atau klien.

Dalam melaksanakan fungsi pencegahan ini guru pembimbing perlu melaksanakan atau menampilkan kegiatan. Kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru pembimbing antara lain dapat berupa program-program nyata yang dikembangkan, disusun dan diselenggarakan melalui berbagai tahap-tahap. Sehubungan

dengan program ini Prayitno¹¹ menyatakan tahap-tahap yang harus dilakukan konselor yaitu:

- a) Identifikasi permasalahan yang mungkin timbul, Misalnya di sekolah, permasalahan yang mungkin timbul adalah para siswa kurang disiplin, tidak belajar secara penuh.
- b) Mengidentifikasi dan menganalisis sumber-sumber penyebab timbulnya masalah-masalah siswa.
- c) Mengidentifikasi pihak-pihak yang dapat membantu pencegahan masalah tersebut, Misalnya untuk permasalahan murid di sekolah pihak-pihak yang terkait adalah kepala sekolah, guru, wali kelas, orang tua, badan atau lembaga tertentu (sesuai dengan permasalahannya). Sangkut paut pihak tersebut dengan permasalahan yang dimaksud perlu dikaji secara objektif.
- d) Menyusun rencana program pencegahan
Rencana ini disusun berdasarkan spesifikasi permasalahan yang hendak dicegah timbulnya, hasil kajian teoritis dan studi lapangan, peranan pihak-pihak terkait, faktor-faktor operasional dan pendukung seperti waktu, biaya, perlengkapan kerja.
- e) Pelaksanaan dan monitoring, pelaksanaan program sesuai dengan rencana dengan kemungkinan modifikasi yang tidak

¹¹Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004, h. 208.

mengganggu pencapaian tujuan dengan persetujuan pihak-pihak terkait.

- f) Evaluasi dan laporan, evaluasi dilakukan secara cermat dan objektif. Laporan diberikan kepada pihak-pihak terkait untuk dipergunakan sebagai bahan masukan.

3) Fungsi Pengentasan

Individu yang mengalami masalah dianggap berada dalam suatu keadaan yang tidak menyenangkan sehingga perlu diangkat atau dikeluarkan dari suasana yang tidak menyenangkan itu. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan itu adalah upaya pengentasan. Dalam kegiatan bimbingan dan konseling upaya membantu mengatasi masalah klien merupakan kegiatan konselor dalam menyelenggarakan fungsi pengentasan.

4) Fungsi Pemeliharaan dan Pengembangan

Menurut Prayitno fungsi pemeliharaan dan pengembangan yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terpelihara dan berkembangnya berbagai potensi dan kondisi positif peserta didik dalam rangka pengembangan dirinya secara mantap berkelanjutan.

5) Fungsi Advokasi

Guru pembimbing sebagai personil yang diberi tugas tanggung jawab melaksanakan bimbingan dan konseling dapat melakukan berbagai upaya melindungi sekaligus membela siswa

dari penyimpangan terhadap hak dan kewajiban dari mal praktek pendidikan. Dengan fungsi advokasi, anak dibela untuk mendapatkan pemenuhan atas hak-hak pendidikan yang terabaikan.

3. Komisi Disiplin

a. Pengertian Komisi disiplin

Komisi disiplin sekolah ini adalah yang bertugas menegakkan kedisiplinan anak didik, sehingga mereka terbiasa dengan budaya disiplin dalam hidup. Kedisiplinan dalam hal apapun (waktu, pakaian, sopan santun dan moral). Oleh karena itu, tim disiplin sekolah memiliki tanggung jawab yang tidak sedikit. Tidak hanya menanggulangi kenakalan remaja, mereka juga bertanggung jawab *merevitalisir* moralitas dan mentalitas anak didik menuju kualitas moral yang tinggi sesuai ajaran agama dan budaya luhur bangsa.¹²

b. Tugas Komisi Disiplin Sekolah.

Adapun disekolah ini komisi disiplin sekolah yang disebutkan ialah guru yang ditunjuk untuk menjadi komisi disiplin sekolah yang berjumlah 2 orang mereka ditunjuk untuk mengontrol dan mengawasi masalah kedisiplinan siswa.

Komisi disiplin atau guru yang ditunjuk sekolah sebagai komisi disiplin sekolah ini harus mampu menumbuhkan disiplin peserta didik,

¹²Asmani dan Jamal ma'mur, *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah*. Yogyakarta: Buku Biru, 2012. h. 188-189.

terutama disiplin diri, untuk mendisiplinkan peserta didik perlu dimulai dengan prinsip yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, pendekatan disiplin menangani peserta didik yang bermasalah dengan menggunakan aturan dan tata tertib yang berlaku disekolah.¹³

Disiplin sekolah adalah usaha sekolah untuk memelihara perilaku siswa agar tidak menyimpang dan dapat mendorong siswa untuk berperilaku sesuai dengan norma. Peraturan tata tertib disekolah selalu dilengkapi dengan sanksi-sanksi yang berpuncak pada pemberian hukuman bagi anak yang hidup longgar dari peraturan tata tertib di dalam keluarga, akan bereaksi negatif terhadap peraturan tata tertib tersebut. Reaksi negatif tersebut timbul karena anak merasakan peraturan tata tertib tersebut sangat berat baginya.¹⁴ Disiplin merupakan bagian dari proses berkelanjutan pengajaran dan atau pendidikan.¹⁵

c. Tujuan Disiplin Sekolah

Tujuan disiplin sekolah adalah untuk menciptakan keamanan dan lingkungan belajar yang nyaman terutama dikelas. Berkenaan dengan disiplin sekolah tidak bisa dilepaskan dengan perilaku negatif siswa. Perilaku negatif yang terjadi dikalangan siswa remaja pada akhir-akhir ini tampaknya sudah sangat meresahkan. Disiplin yang baik mencerminkan besarnya tanggung jawab seseorang terhadap tugas-tugas yang diberikan

¹³Endang Ertianti, *Bagaimana Konselor sekolah Bersikap*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012, h.123-124.

¹⁴Agoes Soejanto, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: PT. Rineka Cipta, 2005, h. 108.

¹⁵Sirinan Khalsa, *Pengajaran dan Disiplin Diri*, Jakarta: PT. Indeks, 2008.

kepadanya.¹⁶ Disiplin yang baik juga terjelmanya aktivitas yang mampu mengatur diri kepada terciptanya pribadi dan potensi sosial berdasarkan pengalamannya sendiri.¹⁷

4. *Handphone* Kamera

a. Pengertian

Handphone merupakan alat komunikasi yang dapat digunakan untuk menghubungkan seseorang dengan yang lainnya ketika jarak jauh. Setiap orang sudah memiliki *handphone*, dari anak kecil sampai orang tua, dari anak sekolah sampai orang yang sudah kerja. *Handphone* sangat penting bagi kehidupan manusia dan sudah merupakan bagian dari hidup mereka.

Penggunaan *handphone* dalam dunia pendidikan merupakan sebuah permasalahan yang perlu dikaji secara mendalam karena dalam pikiran kita sepertinya *handphone* hanya berguna untuk menyampaikan *Short Message Service* (SMS), mendengarkan musik, menonton tayangan *audiovisual*, dan *game*. Tak ada manfaat yang berarti sehingga harus dilarang untuk dibawa dan dipergunakan siswa di lingkungan sekolah. Sebenarnya, *handphone* juga dapat bermanfaat bagi kalangan pelajar jika digunakan untuk kepentingan belajar.

Handphone yang dapat terhubung dengan layanan internet akan membantu siswa menemukan informasi yang dapat menopang pengetahuannya di sekolah. Namun, pada kenyataannya sangat sedikit

¹⁶H.Malayu S.P Hasibuan, *Loc Cit.*

¹⁷Tuti Andriani, *Loc, Cit.*

pelajar yang memanfaatkan pada sisi ini, *handphone* yang mereka miliki umumnya digunakan untuk sms-an, main game, dengar musik, menonton tayangan *audiovisual*, serta *facebook*-an.

Handphone juga memiliki dampak yang negatif bagi orang yang salah menggunakannya. Fasilitas gambar dan video pada *handphone* sudah banyak disalahgunakan oleh segelintir pengguna untuk hal yang negatif seperti pornografi. Dikalangan siswa *handphone* sangat bermasalah dalam proses belajar-mengajar. Disaat guru menerangkan siswa asyik dengan *handphone* seperti : saling sms, main game, *facebook*, *twitter*, *chatting*, sehingga komunikasi pembelajaran terputus dengan guru. Hal ini adalah suatu masalah besar dalam dunia pendidikan dan penyebab kualitas pendidikan di Indonesia menurun.

b. Dampak *Handphone* bagi Pelajar

1. Mengganggu perkembangan anak

Dengan canggihnya fitur-fitur yang tersedia di *handphone* (HP) seperti: kamera, permainan (*games*) akan mengganggu siswa dalam menerima pelajaran di sekolah. Tidak jarang mereka disibukkan dengan menerima panggilan, sms, *miscall* dari teman mereka bahkan dari keluarga mereka sendiri. Lebih parah lagi ada yang menggunakan *handphone* untuk mencontek (curang) dalam ulangan. Bermain *game* saat guru menjelaskan pelajaran dan sebagainya. Kalau hal tersebut dibiarkan, maka generasi yang kita harapkan akan menjadi budak teknologi.

2. Efek radiasi

Selain berbagai kontroversi di seputar dampak negatif penggunaannya, Penggunaan *handphone* juga berakibat buruk terhadap kesehatan, ada baiknya siswa lebih hati-hati dan bijaksana dalam menggunakan atau memilih *handphone*, khususnya bagi pelajar anak-anak. Jika memang tidak terlalu diperlukan, sebaiknya anak-anak jangan dulu diberi kesempatan menggunakan *handphone* secara permanen.

3. Rawan terhadap tindak kejahatan

Ingat, pelajar merupakan salah satu target utama dari pada penjahat. Sikap pelajar yang mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi dan kurangnya teliti sehingga, mereka selalu jadi korban kejahatan baik tindakan kriminal, penipuan maupun asusila.

4. Sangat berpotensi mempengaruhi sikap dan perilaku siswa

Jika tidak ada kontrol dari guru dan orang tua. *Handphone* bisa digunakan untuk menyebarkan gambar-gambar yang mengandung unsur porno dan sebagainya yang sama sekali tidak layak dilihat seorang pelajar.

5. Pemborosan

Dengan mempunyai *handphone*, maka pengeluaran kita akan bertambah, apalagi kalau *handphone* hanya digunakan untuk hal-hal yang tidak bermanfaat maka hanya akan menjadi pemborosan saja.¹⁸

¹⁸<http://dephy1993.wordpress.com/2009/11/17/dampak-hp-bagi-pelajar/> (Diakses pada tanggal 30-05-2013.20:17)

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan adalah penelitian yang digunakan sebagai perbandingan untuk menghindari dari manipulasi terhadap sebuah karya ilmiah dan menguatkan bahwa penelitian yang penulis lakukan benar-benar belum pernah diteliti oleh orang lain. Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah:

1. Bernike Purba (2013) Fakultas Sains dan Teknologi (Universitas Sumatera Utara), dengan judul penelitian Pengaruh Jejaring Sosial terhadap Prilaku Manusia. Dari hasil penelitian yang dilakukannya, bahwa dari hasil penelitian yang dilakukannya bahwa, dari penyalahgunaan *handphone* kamera yang didatanya. Banyak penyalahgunaan yang dilakukan melalui media ini diantaranya digunakan untuk *facebook* kan.contohnya ialah: untuk memaki, pamer, menyebarkan foto-foto dan video yang tidak sopan dan lain-lain.
2. Yahya (2013) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (Uin Suska Riau), dengan judul penelitian Pengaruh Penggunaan Jejaring sosial pada Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 04 Kota Pekanbaru. Dari hasil penelitian yang didapatkannya, sangat banyak pengaruh dari penggunaan jejaring sosial ini bagi siswa. Selain dampak positif, dampak negatif dari penggunaan jejaring sosial ini pun sangat banyak. Dari penggunaan *handphone* seluler yang digunakan untuk berfoto, *facebook* an dan lain-lain dan ini sangat berpotensi mengganggu aktivitas belajar dan prestasi siswa.

C. Konsep Operasional

Konsep operasional ini merupakan suatu konsep yang digunakan untuk memberikan batasan terhadap konsep teoritis. Hal ini diperlukan agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam penafsiran penulisan ini. Adapun kajian ini berkenaan dengan kerjasama guru pembimbing dengan komisi disiplin sekolah dalam pengawasan penyalahgunaan *handphone* kamera siswa maka indikator-indikator yang digunakan ialah:

1. Mengetahui bentuk kerjasama guru pembimbing dengan komisi disiplin sekolah dalam pengawasan penyalahgunaan *handphone* kamera siswa yaitu:
 - a) Guru pembimbing terlibat dalam pengawasan yang dilakukan oleh komisi disiplin sekolah ini dalam pengawasan penggunaan *handphone* kamera siswa yang dibawa ke sekolah.
 - b) Guru pembimbing bekerjasama dengan komisi disiplin sekolah dalam menyelesaikan masalah siswa yang kedapatan membawa *handphone* kamera ke sekolah.
 - c) Komisi disiplin dan guru pembimbing bekerjasama dalam melakukan razia terhadap siswa.
2. Faktor pendukung dan penghambat kerjasama guru pembimbing dengan komisi disiplin sekolah dalam pengawasan penyalahgunaan *handphone* kamera siswa.
 - a. Dukungan sekolah dan personil sekolah dalam melakukan razia *handphone* kamera

- b. Pendidikan dan pengalaman guru pembimbing dan komisi disiplin.
- c. Fasilitas dan waktu
- d. Kerjasama dengan seluruh personil sekolah.